

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang sudah peneliti paparkan dalam bab-bab sebelumnya pada tulisan ini, maka peneliti menemukan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Upacara Adat Pemakaman *Daragele* di GMIST Jemaat Kalvari Kendahe

bentuk pelaksanaan Upacara Adat Pemakaman *Daragele* merupakan perpaduan antara tradisi leluhur dan iman Kristen yang hidup di tengah masyarakat Kendahe. Upacara ini mencakup serangkaian prosesi adat, mulai dari sambutan oleh Pangaha (tokoh adat), nyanyian *Tahlil Haleluyah* saat jenazah diarak ke pemakaman, pembacaan Mazmur 137 sebagai bentuk penghiburan rohani, serta peran simbolik seorang janda dalam memberikan dan melepaskan tanda duka. Keseluruhan rangkaian tersebut menunjukkan bahwa upacara ini bukan sekadar tradisi, tetapi juga bentuk penghormatan terakhir, dukungan emosional bagi keluarga yang ditinggalkan, dan simbol solidaritas dalam komunitas.

2. Analisis Makna Teologis tentang Upacara Adat Pemakaman *Daragele* di GMIST Jemaat Kalvari Kendahe

Makna teologis dari Upacara Adat Pemakaman *Daragele* mencerminkan prinsip inkulturasi iman Kristen yang kontekstual.

Melalui pendekatan model antropologis menurut Stephen B. Bevans, terlihat bahwa budaya lokal dalam hal ini tradisi *Daragele* bukanlah penghalang bagi Injil, melainkan menjadi sarana ekspresif yang memperkaya kehidupan bergereja. Nyanyian-nyanyian, peran tokoh adat, dan simbol-simbol duka dalam *Daragele* mengandung makna spiritual yang mendalam, seperti pengharapan akan kebangkitan, penghiburan dari Allah, dan pengakuan bahwa Allah hadir dalam pengalaman duka umat-Nya. Tradisi ini menjadi bentuk konkret dari iman yang mencari makna dalam konteks budaya, sekaligus memperlihatkan bahwa Injil dapat mengakar secara otentik dalam kehidupan umat lokal tanpa kehilangan esensinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat saran antara-antara lain:

1. Bagi Jemaat Kalvari Kendahe diharapkan terus menghargai dan melestarikan Upacara Adat Pemakaman *Daragele* sebagai bagian dari identitas iman dan budaya lokal. Pelaksanaan upacara ini hendaknya tidak dilakukan hanya sebagai rutinitas adat, tetapi disertai dengan pemahaman akan makna teologis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, jemaat perlu membekali diri dengan pengetahuan iman yang benar agar tradisi ini tetap menjadi wadah penghayatan Injil yang hidup. Selain itu, jemaat perlu memilah secara bijak mana nilai-nilai adat yang

membangun iman dan mana yang perlu ditinggalkan bila tidak sesuai dengan ajaran Alkita.

Bagi pihak gereja khususnya para pendeta dan majelis jemaat, diharapkan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan iman Kristen dengan budaya lokal melalui pendekatan kajian makna teologis. Gereja perlu memberikan pembinaan yang terus-menerus kepada jemaat agar pelaksanaan Upacara Adat Pemakaman *Daragele* tidak menyimpang dari prinsip-prinsip iman Kristen. Dalam hal ini, peran gereja sangat penting untuk menjelaskan makna rohani dari setiap unsur upacara dan mengarahkan umat agar menjalani tradisi ini sebagai bentuk kesaksian iman, bukan sekadar kewajiban budaya. Selain itu, gereja juga dianjurkan untuk mendokumentasikan upacara ini sebagai bagian dari warisan rohani jemaat yang bernilai teologis. Bagi pemerintah dan adat agar upacara adat pemakaman *Daragele* ini tetap dipertahankan, karena melalui budaya ini dapat memperkuat hubungan gereja dan adat serta pemerintah, serta memotivasi generasi-generasi muda untuk melestarikan dan mengembangkan Upacara adat pemakaman *Daragele* ini.